



“Speak Good, Act Good”: Pendampingan Berkelanjutan Budaya Madrasah Melalui Program Bilingual Komunikasi Di MI Nurul Hidayah

Umi Maslachah^{1*}, Suci Reza Syafira²

^{1,2} Program Studi PGMI, STAI Al-Akbar Surabaya

^{1*}Maslachahumi93@gmail.com, ²suci_reza@staialakbarsurabaya.ac.id

Abstrak

Program bilingual di madrasah tidak hanya bertujuan mengenalkan bahasa Inggris, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun kebiasaan komunikasi yang santun. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi siswa MI Nurul Hidayah dalam membangun kebiasaan komunikasi positif melalui program “Speak Good, Act Good”. Metode yang digunakan adalah pendampingan langsung dan berkelanjutan yang meliputi observasi awal, pengenalan ungkapan bahasa Inggris sederhana, praktik komunikasi, pembiasaan, evaluasi, dan tindak lanjut bersama guru. Ungkapan yang digunakan meliputi Please, Thank You, Sorry, dan Excuse Me yang diterapkan dalam situasi komunikasi sehari-hari di madrasah. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif pada keberanian dan kebiasaan siswa dalam menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana. Berdasarkan hasil observasi deskriptif, seluruh indikator kemampuan dan kebiasaan komunikasi siswa menunjukkan peningkatan setelah mengikuti pendampingan. Siswa mulai lebih berani menggunakan bahasa Inggris dan menunjukkan komunikasi yang lebih santun kepada guru maupun teman. Keterlibatan guru juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program melalui English Corner, daily expressions, dan habit tracker. Program “Speak Good, Act Good” dapat menjadi salah satu cara sederhana untuk menggabungkan pembelajaran bilingual dengan penguatan karakter dan budaya komunikasi positif di madrasah.

Kata Kunci : Program bilingual, komunikasi positif, budaya madrasah, pendampingan berkelanjutan, karakter siswa.

Abstract

Bilingual programs in madrasahs are not only intended to introduce English but can also be used to build polite communication habits among students. This community service program aimed to assist students at MI Nurul Hidayah in developing positive communication habits through the “Speak Good, Act Good” program. The program used a direct and continuous mentoring method consisting of initial observation, introduction of simple English expressions, communication practice, habituation, evaluation, and follow-up activities with teachers. The expressions used included Please, Thank You, Sorry, and Excuse Me, which were practiced in students’ daily communication at school. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed descriptively. The results showed positive changes in students’ confidence and habits in using simple English expressions. Descriptive observation results showed improvement across all indicators of students’ communication skills and positive communication habits after the mentoring activities. Students became more confident in using simple English expressions and showed more polite communication with teachers and peers. Teacher involvement also played an important role in

maintaining the program through activities such as English Corner, daily expressions, and habit tracker. The "Speak Good, Act Good" program can be a simple approach to combining bilingual learning with character development and positive communication culture in the madrasah environment.

Keywords: *Bilingual program, positive communication, madrasah culture, continuous mentoring, student character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik sebagai fondasi dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kehidupan sosial yang semakin rumit. Penguatan karakter menjadi isu strategis karena berbagai tantangan global, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, dan menurunnya etika dalam interaksi sosial, turut memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan lingkungan belajar yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, mampu berkomunikasi secara santun, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat (Aminy, 2018).

Dalam pendidikan Islam, madrasah memiliki posisi yang sangat strategis dalam menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya lembaga (Moh. Ahsan, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya madrasah yang positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati antarsesama warga sekolah. Lingkungan madrasah yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh (Ulum, 2022).

Salah satu unsur penting dalam membangun budaya madrasah adalah terciptanya komunikasi yang positif. Komunikasi positif merupakan proses interaksi yang mengedepankan penggunaan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, membangun hubungan yang harmonis, serta menumbuhkan rasa saling percaya di antara warga madrasah. Dalam perspektif pendidikan karakter, komunikasi bukan sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai moral melalui kebiasaan sehari-hari (Heri Rahmatsyah Putra & Armi, 2022). Penggunaan ungkapan seperti salam, ucapan terima kasih, permohonan maaf, kata tolong, izin, serta bentuk apresiasi kepada orang lain merupakan praktik sederhana yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian mengenai komunikasi pendidikan di madrasah menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan identitas, perilaku sosial, dan karakter peserta didik (Zubaidah & Masyfirah, 2023).

Seiring berkembangnya tuntutan global, kemampuan berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa juga menjadi kompetensi yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar (Bertram, 2016). Bahasa Inggris tidak lagi dipandang hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai keterampilan hidup (life skill) yang mendukung peserta didik dalam mengakses ilmu pengetahuan dan berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. Kondisi tersebut mendorong banyak madrasah mengembangkan program bilingual sebagai salah satu inovasi pembelajaran (Hikmawati, 2024). Program bilingual pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga dapat menjadi media pembentukan karakter apabila diterapkan melalui pembiasaan komunikasi yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Implementasi program bahasa yang terintegrasi dengan kegiatan rutin terbukti mampu meningkatkan keberanian berbicara, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik (Putri et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi program bilingual di berbagai madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan (Faiz et al., 2024). Sebagian besar program masih berorientasi pada peningkatan kemampuan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara, sementara aspek pembentukan karakter melalui komunikasi sehari-hari belum memperoleh perhatian yang optimal (Pu, 2023). Akibatnya, peserta didik mampu menghafal ungkapan dalam bahasa asing, tetapi belum sepenuhnya membiasakan penggunaan bahasa yang santun, empatik, dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari (KANKAM & BOYE, 2023). Padahal, keberhasilan program bilingual tidak hanya diukur dari aspek kemampuan berbahasa, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai positif melalui komunikasi yang mencerminkan akhlak mulia sebagai bagian dari budaya madrasah (Nurjannah & Fatonah, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Nurul Hidayah, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris telah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler maupun beberapa aktivitas pendukung. Namun demikian, pembiasaan komunikasi positif berbasis bilingual dalam kehidupan sehari-hari masih belum dilakukan secara teratur (Fakhrudin et al., 2025). Sebagian peserta didik belum terbiasa menggunakan ungkapan positif seperti *good morning*, *thank you*, *please*, *excuse me*, maupun ungkapan dalam bahasa Indonesia secara konsisten saat berinteraksi dengan guru, teman, maupun tenaga kependidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara program bilingual dengan penguatan budaya madrasah masih memerlukan pendampingan yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga madrasah agar komunikasi positif tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang membentuk karakter peserta didik (Minnah, 2022).

Kajian mengenai pendidikan karakter di lingkungan madrasah telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial antara seluruh warga sekolah. Dalam konteks madrasah, budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati (Imamudin et al., 2022). Lingkungan belajar yang kondusif dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Selain budaya madrasah, kemampuan komunikasi juga menjadi salah satu aspek yang memperoleh perhatian dalam pengembangan karakter peserta didik. Kurdi et al. (2020) menjelaskan bahwa aktivitas berbicara (*speaking activities*) di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter dan multikulturalisme. Melalui aktivitas komunikasi yang dirancang secara kolaboratif, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, menunjukkan rasa percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis sebagai media pendidikan karakter apabila dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Di sisi lain, implementasi program bilingual di madrasah juga terus berkembang sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Penelitian lain mengenai evaluasi program bilingual pada lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program bahasa dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dukungan lingkungan sekolah (Luqni et al., 2023). Evaluasi tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai bahasa, tetapi juga oleh konsistensi budaya sekolah dalam mendukung praktik komunikasi sehari-hari. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik mengembangkan model pendampingan yang mengintegrasikan komunikasi bilingual dengan pembiasaan karakter sebagai budaya madrasah.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa research gap. Pertama, penelitian mengenai program bilingual di madrasah masih didominasi oleh kajian

tentang peningkatan kemampuan linguistik, manajemen program, serta efektivitas pembelajaran bahasa. Kedua, penelitian pendidikan karakter lebih banyak menitikberatkan pada strategi pembelajaran, keteladanan guru, atau penguatan budaya sekolah secara umum tanpa mengintegrasikan program bilingual sebagai media pembentukan karakter. Ketiga, penelitian maupun kegiatan pengabdian yang mengembangkan model pembiasaan komunikasi positif berbasis bilingual sebagai strategi penguatan budaya madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi program yang mampu menghubungkan kompetensi komunikasi dengan internalisasi nilai-nilai karakter secara simultan (Al Fajar, 2025).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kegiatan pendampingan ini mengembangkan program *"Speak Good, Act Good"* yaitu model penguatan budaya madrasah yang mengintegrasikan pembiasaan komunikasi positif dengan program bilingual karakter. Program ini didasarkan pada prinsip bahwa ucapan yang baik harus diwujudkan melalui tindakan yang baik (*good words create good actions*). Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dibiasakan menggunakan ungkapan positif seperti *Good Morning, Thank You, Please, Excuse Me, Sorry*, dan ungkapan santun dalam bahasa Indonesia, tetapi juga diarahkan untuk mengimplementasikan makna ungkapan tersebut dalam perilaku sehari-hari, seperti menghormati guru, membantu teman, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Novelty kegiatan ini terletak pada integrasi tiga komponen utama, yaitu pembiasaan komunikasi positif, program bilingual, dan penguatan budaya madrasah dalam satu model pendampingan yang sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek kemampuan berbahasa dan pendidikan karakter, program *"Speak Good, Act Good"* menghubungkan keduanya melalui aktivitas rutin, daily expressions, keteladanan guru, media visual bilingual, permainan edukatif, refleksi perilaku, dan pemberian penghargaan terhadap praktik komunikasi positif. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, tetapi juga membangun budaya madrasah yang lebih humanis, religius, dan berkarakter sehingga dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada madrasah ibtidaiyah lain dengan karakteristik yang serupa (Nurhayati, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang, hasil kajian penelitian terdahulu, serta identifikasi research gap, kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *"Speak Good, Act Good"* sebagai model pendampingan program bilingual karakter melalui pembiasaan komunikasi positif dalam penguatan budaya madrasah di MI Nurul Hidayah (Hanifah et al., 2023). Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tahapan pelaksanaan program pendampingan komunikasi positif berbasis bilingual; (2) menganalisis perubahan budaya komunikasi peserta didik setelah mengikuti program; (3) mengidentifikasi kontribusi program terhadap penguatan karakter peserta didik yang meliputi sikap santun, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan percaya diri; serta (4) menghasilkan model pendampingan yang dapat direplikasi pada madrasah ibtidaiyah lain dengan karakteristik yang serupa.

Kegiatan ini memiliki kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, program *"Speak Good, Act Good"* memperluas kajian mengenai integrasi pendidikan karakter, budaya madrasah, dan program bilingual pada jenjang pendidikan dasar Islam. Selama ini, ketiga aspek tersebut umumnya dikaji secara terpisah, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif bahwa komunikasi positif berbasis bilingual dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi budaya madrasah yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

Secara praktis, hasil kegiatan ini diharapkan menjadi alternatif model pendampingan bagi kepala madrasah, guru, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan budaya komunikasi positif sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Model *"Speak Good, Act Good"* mengintegrasikan penggunaan *daily expressions* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan praktik perilaku positif melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, media visual bilingual, permainan edukatif, refleksi

harian, serta sistem apresiasi (Kurniadi et al., 2017). Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, tetapi juga membangun budaya madrasah yang lebih religius, ramah, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan terciptanya budaya komunikasi yang positif, madrasah diharapkan mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif, memperkuat hubungan sosial di antara seluruh warga madrasah, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model pendampingan ini memiliki potensi untuk diadaptasi pada berbagai lembaga pendidikan dasar Islam yang berupaya mengintegrasikan pengembangan kompetensi komunikasi dengan pendidikan karakter sebagai bagian dari budaya sekolah (Nuronia & Jannah, 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MI Nurul Hidayah Urangagung, Sidoarjo, dengan sasaran utama 13 siswa pada jenjang kelas rendah (kelas I–III). Jumlah tersebut merupakan kelompok sasaran kegiatan pendampingan. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan budaya karakter bilingual. Kegiatan ini menggunakan metode pendampingan langsung dan berkelanjutan yang dilaksanakan di MI Nurul Hidayah. Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Ahmad, 2023). Pendampingan diarahkan pada pembentukan budaya komunikasi positif melalui penggunaan bahasa Inggris sederhana dalam kehidupan sehari-hari di madrasah (Argaricha et al., 2025). Program ini diberi nama “*Speak Good, Act Good*” yang menekankan bahwa kemampuan berbicara dengan baik perlu diikuti dengan sikap dan perilaku yang baik. Pendampingan dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan siswa dan guru. Siswa menjadi sasaran utama kegiatan, sedangkan guru berperan sebagai pendamping sekaligus penguat kebiasaan setelah kegiatan pengabdian selesai (Adib, 2024). Dengan cara ini, program tidak hanya dilakukan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga diharapkan dapat menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi di lingkungan madrasah. Evaluasi perkembangan siswa menggunakan lembar observasi yang memuat tujuh indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Data observasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah pendampingan pada setiap indikator. Hasil observasi dipadukan dengan wawancara dan dokumentasi sehingga perubahan siswa dilaporkan secara deskriptif, bukan sebagai persentase proporsi dari 13 siswa. Adapun tahapan kegiatan pengabdian diuraikan sebagai berikut.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan	Sasaran	Metode/Media	Hasil yang Diharapkan
Persiapan	Observasi kebiasaan komunikasi siswa dan diskusi dengan guru	Guru dan siswa	Observasi dan wawancara	Diperoleh gambaran kebutuhan program
Pengenalan	Mengenalkan ungkapan bahasa Inggris sederhana	Siswa	Kartu kosakata, gambar, English Corner	Siswa memahami arti dan penggunaan ungkapan
Praktik	Latihan dialog dan penggunaan ungkapan dalam situasi sehari-hari	Siswa	Permainan, praktik berpasangan, LKPD	Siswa berani menggunakan bahasa Inggris sederhana
Pembiasaan	Menggunakan ungkapan bilingual dalam interaksi sehari-hari	Siswa dan Guru	Habit tracker, kartu ungkapan	Terbentuk kebiasaan komunikasi positif
Evaluasi	Mengamati perubahan kemampuan dan perilaku siswa	Siswa dan Guru	Lembar observasi dan wawancara	Diketahui perkembangan siswa

Tahap	Kegiatan	Sasaran	Metode/Media	Hasil yang Diharapkan
Keberlanjutan	Guru melanjutkan pembiasaan setelah pendampingan	Guru dan Siswa	Daily expressions, English Corner	Program dapat diterapkan secara berkelanjutan

Keberhasilan program dilihat dari adanya perubahan positif pada tiga aspek utama, yaitu (1) meningkatnya keberanian siswa menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana, (2) meningkatnya kebiasaan menggunakan komunikasi yang santun, dan (3) adanya keterlibatan guru dalam melanjutkan pembiasaan setelah kegiatan pendampingan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *“Speak Good, Act Good”* di MI Nurul Hidayah menunjukkan adanya perubahan positif dalam kebiasaan komunikasi siswa. Kegiatan pendampingan tidak hanya mengenalkan ungkapan bahasa Inggris sederhana, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menggunakan ungkapan tersebut dalam interaksi sehari-hari. Pendampingan dilakukan melalui pengenalan materi, praktik langsung, pembiasaan, penguatan, dan evaluasi.

1. Kondisi Awal Siswa

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa pada dasarnya sudah terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam beberapa situasi, tetapi penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari masih terbatas. Sebagian besar siswa memahami beberapa kosakata bahasa Inggris yang umum digunakan dalam pembelajaran, tetapi belum terbiasa menggunakannya secara spontan saat berinteraksi.

Salah satu kendala yang terlihat adalah rasa malu dan kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Siswa cenderung menunggu contoh dari guru atau pendamping sebelum mencoba mengucapkan suatu ungkapan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendampingan dengan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan, yang dilakukan secara berulang.

Ungkapan yang diprioritaskan dalam kegiatan adalah Please, Thank You, Sorry, Excuse Me, Good Morning, dan Good Job. Pemilihan ungkapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi siswa sehingga dapat langsung diterapkan dalam aktivitas madrasah.

2. Pelaksanaan Pendampingan Program *“Speak Good, Act Good”*

Kegiatan pendampingan dilakukan melalui praktik langsung. Pada tahap awal, pendamping memberikan contoh pengucapan dan penggunaan ungkapan. Siswa kemudian menirukan secara bersama-sama dan melakukan praktik secara berpasangan maupun berkelompok. Kegiatan dibuat dalam bentuk permainan, percakapan sederhana, dan simulasi situasi sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami bahwa bahasa Inggris tidak hanya digunakan pada saat pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun kebiasaan komunikasi yang santun.

Contohnya, ketika siswa meminta bantuan kepada teman, siswa diarahkan untuk menggunakan kata *“Please”*. Setelah mendapatkan bantuan, siswa dibiasakan untuk mengatakan *“Thank You”*. Ketika melakukan kesalahan, siswa diarahkan untuk menggunakan *“Sorry”*, sedangkan *“Excuse Me”* digunakan ketika meminta izin atau melewati orang lain. Pembiasaan tersebut kemudian diperkuat melalui penggunaan *English Corner*, kartu ungkapan, *LKPD Bilingual Character*, dan *habit tracker*. Media tersebut membantu siswa mengingat ungkapan sekaligus mendorong mereka untuk menggunakannya secara berulang.



Gambar 1. Pendampingan Program “Speak Good, Act Good”

3. Perubahan Kemampuan Komunikasi Siswa

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana. Pada awal kegiatan, beberapa siswa masih terlihat ragu ketika diminta mengucapkan ungkapan secara individu. Setelah diberikan contoh dan kesempatan untuk berlatih berulang kali, siswa mulai lebih berani menggunakan ungkapan tersebut.

Perubahan juga terlihat pada penggunaan komunikasi positif. Siswa mulai memahami bahwa penggunaan kata Please, Thank You, dan Sorry bukan hanya latihan bahasa Inggris, tetapi merupakan bagian dari perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan dan Kebiasaan Komunikasi Siswa

No.	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pendampingan	Perubahan
1	Keberanian menggunakan bahasa Inggris sederhana	Siswa masih malu dan ragu	Siswa mulai berani mencoba	Meningkat
2	Penggunaan Please	Belum terbiasa	Mulai digunakan ketika meminta bantuan	Meningkat
3	Penggunaan Thank You	Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia	Mulai menggunakan Thank You secara spontan	Meningkat
4	Penggunaan Sorry	Belum konsisten	Mulai digunakan ketika melakukan kesalahan	Meningkat
5	Penggunaan Excuse Me	Masih terbatas	Mulai digunakan ketika meminta izin	Meningkat
6	Kesantunan dalam komunikasi	Sudah ada tetapi belum konsisten	Lebih terbiasa menggunakan ungkapan santun	Meningkat
7	Kepercayaan diri	Sebagian siswa masih pasif	Siswa lebih aktif mengikuti praktik	Meningkat

Berdasarkan tabel tersebut, perubahan paling terlihat pada keberanian siswa untuk mencoba berbicara dan penggunaan ungkapan komunikasi positif. Meskipun demikian, beberapa siswa masih

membutuhkan pendampingan dan pengulangan agar penggunaan bahasa Inggris dapat dilakukan secara spontan.

4. Hasil Observasi Pembiasaan

Hasil observasi menggunakan lembar penilaian menunjukkan adanya perkembangan pada beberapa indikator. Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan siswa menggunakan ungkapan bilingual, keberanian berbicara, serta sikap santun dalam berkomunikasi.

Tabel 3. Hasil Observasi Pembiasaan

No.	Indikator	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Keberanian menggunakan ungkapan bahasa Inggris	Masih malu dan ragu	Mulai berani mencoba
2	Penggunaan Please	Belum terbiasa	Mulai digunakan ketika meminta bantuan
3	Penggunaan Thank You	Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia	Mulai menggunakan Thank You secara spontan
4	Penggunaan Sorry	Belum konsisten	Mulai digunakan ketika melakukan kesalahan
5	Penggunaan Excuse Me	Masih terbatas	Mulai digunakan ketika meminta izin
6	Kesantunan berkomunikasi	Sudah ada, tetapi belum konsisten	Lebih terbiasa menggunakan ungkapan santun
7	Menghargai teman ketika berbicara	Belum konsisten	Lebih terbiasa menghargai teman ketika berbicara

Data tersebut menunjukkan perbandingan kondisi siswa sebelum dan setelah program secara deskriptif. Pada seluruh indikator yang diamati terlihat perubahan positif setelah pembiasaan dilakukan secara berulang. Perubahan paling menonjol tampak pada keberanian menggunakan ungkapan bahasa Inggris, penggunaan ungkapan santun, dan kebiasaan menghargai teman ketika berbicara.

5. Respons Siswa terhadap Kegiatan

Siswa memberikan respons yang cukup baik terhadap kegiatan pendampingan. Penggunaan permainan, kartu ungkapan, dan praktik percakapan membuat siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan. Siswa juga lebih mudah memahami materi karena ungkapan yang diberikan berkaitan langsung dengan aktivitas mereka di madrasah. Pada awal kegiatan, beberapa siswa masih terlihat malu untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, setelah kegiatan dilakukan secara berkelompok dan berulang, siswa mulai berani mencoba. Kesalahan pengucapan tidak langsung dianggap sebagai kegagalan, tetapi digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana dan tidak memberikan tekanan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Siswa menjadi lebih berani mencoba meskipun kemampuan bahasa Inggris mereka masih terbatas.

6. Peran Guru dalam Keberlanjutan Program

Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pendamping, tetapi juga pada keterlibatan guru. Guru dilibatkan dalam proses pembiasaan agar kegiatan dapat terus dilaksanakan setelah program pendampingan berakhir. Guru memberikan contoh penggunaan ungkapan bilingual dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, guru membiasakan siswa mengucapkan Good Morning ketika datang

ke madrasah, Please ketika meminta bantuan, Thank You ketika menerima bantuan, dan Sorry ketika melakukan kesalahan. Keterlibatan guru menjadi bagian penting dari keberlanjutan program karena siswa membutuhkan penguatan secara terus-menerus. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat menjadikan komunikasi positif sebagai bagian dari budaya madrasah.



Gambar 2. Peran guru dalam keberlanjutan program

7. Keberlanjutan Program

Program “Speak Good, Act Good” diarahkan untuk tidak berhenti setelah kegiatan pendampingan selesai. Keberlanjutan dilakukan melalui penggunaan English Corner, daily expressions, kartu ungkapan, dan habit tracker. Guru dapat melanjutkan kegiatan tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Tabel 4. Bentuk Keberlanjutan Program

Program	Bentuk Keberlanjutan	Pelaksana
<i>English Corner</i>	Menampilkan kosakata dan ungkapan sederhana	Guru dan siswa
<i>Daily Expressions</i>	Menggunakan ungkapan bilingual setiap hari	Guru dan siswa
Kartu Ungkapan	Mengingat dan mempraktikkan Please, Thank You, dan Sorry	Siswa
<i>Habit Tracker</i>	Mencatat kebiasaan penggunaan ungkapan	Siswa dan guru
Penguatan	Memberikan apresiasi kepada siswa yang berani berbicara	Guru
Evaluasi	Mengamati perkembangan kebiasaan siswa	Guru

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi bilingual dapat menjadi salah satu cara sederhana untuk menggabungkan kemampuan bahasa dengan pembentukan karakter. Penggunaan bahasa Inggris tidak ditempatkan sebagai tujuan tunggal, tetapi digunakan sebagai sarana untuk membangun kebiasaan santun, percaya diri, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, program “*Speak Good, Act Good*” memberikan pengalaman positif bagi siswa dan guru. Program membantu siswa mulai mengenal penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata sekaligus memperkuat budaya komunikasi positif di lingkungan madrasah. Meskipun masih terdapat siswa yang membutuhkan pendampingan karena rasa malu dan keterbatasan kemampuan berbicara, kegiatan yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh guru

menunjukkan peluang yang baik untuk menjadikan program ini sebagai kebiasaan yang berkelanjutan di MI Nurul Hidayah.

KESIMPULAN

Program “*Speak Good, Act Good*” melalui pendampingan berkelanjutan budaya madrasah di MI Nurul Hidayah menunjukkan hasil yang positif dalam membangun kebiasaan komunikasi bilingual dan karakter santun siswa. Pendampingan dilakukan melalui pengenalan ungkapan bahasa Inggris sederhana, praktik langsung, pembiasaan dalam interaksi sehari-hari, serta penguatan dari guru. Hasil observasi deskriptif menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kemampuan dan kebiasaan komunikasi setelah pendampingan dibandingkan dengan kondisi sebelum program. Peningkatan terlihat pada keberanian siswa menggunakan ungkapan Please, Thank You, Sorry, dan Excuse Me, serta pada kebiasaan berkomunikasi secara lebih santun dengan guru dan teman. Siswa yang pada awalnya masih malu dan ragu mulai lebih berani mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam situasi sederhana.

Program ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang lebih mudah diterima siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan kosakata. Dukungan guru menjadi faktor penting dalam menjaga kebiasaan tersebut agar tetap diterapkan setelah pendampingan selesai. Oleh karena itu, program “*Speak Good, Act Good*” dapat dikembangkan sebagai bagian dari budaya komunikasi positif di madrasah melalui kegiatan sederhana seperti English Corner, daily expressions, dan habit tracker. Secara keseluruhan, pendampingan bilingual tidak hanya membantu meningkatkan penggunaan bahasa Inggris sederhana, tetapi juga mendukung pembentukan karakter santun, percaya diri, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pembiasaan rutin dan evaluasi berkala agar peningkatan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MI Nurul Hidayah yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala madrasah, guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam program “*Speak Good, Act Good*”.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada STAI Al Akbar Surabaya dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan KKN Mandiri 2026 sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Menuju Pembelajaran Madrasah yang Lebih Efektif: Sebuah Solusi dan Pendekatan Baru. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.61590/mad.v1i1.1>
- Ahmad, M. (2023). Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 431–437. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.626>
- Al Fajar, A. H. (2025). The Development of Arabic and English Language Culture in Modern Islamic Boarding Schools. *Jurnal Paradigma*, 17(1), 80–96. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i1.309>
- Aminy, M. M. (2018). Madrasah Berprestasi Dengan Kelas Bilingual. *Journal Iqtishaduna*, 41(1), 53–65.
- Argaricha, A. S., Khojir, K., & Bahrani, B. (2025). Implementasi Total Quality Management dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus di SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.2880>

- Bertram, A. (2016). Global learning in the 21st century. In T. Barkatsas & A. Bertram (Eds.), *Global Learning in the 21st Century* (pp. 1–5). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-761-0_1
- Faiz, M., Nisak, H., & Saleha, L. (2024). Applied Strategies for Implementing Bilingual Programs in Madrasahs to Building Public Confidence. *Business and Applied Management Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61987/bamj.v2i1.488>
- Fakhrudin, M. U., Solihah, Y. A., Kartika, V. D., & Jamila. (2025). Exploring Bilingual Education Program at Private Islamic Boarding School. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 16(2), 270–279. <https://doi.org/10.26877/eternal.v16i2.2363>
- Hanifah, F. A., Syamsuddin, S., Fatchurrohman, M., & Fatimah, M. (2023). Implementasi Program Pembelajaran Mentoring Dalam Pembentukan Akhlak. *Mamba'ul 'Ulum*, 67–79. <https://doi.org/10.54090/mu.101>
- Heri Rahmatsyah Putra, & Armi, F. R. (2022). Komunikasi Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Siswa. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 136–147. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.634>
- Hikmawati, L. (2024). Digitalization of English Language Learning: Globalizing Indonesian Madrasahs. *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 201–205. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1343>
- Imamudin, I., Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.70>
- KANKAM, D. A., & BOYE, E. (2023). Correcting Inert Knowledge Problems in Second/Foreign Language Learning. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 04(04), 151–157. <https://doi.org/10.37602/ijrehc.2023.4414>
- Kurdi, Muqarramah S., Mardiah, M., Kurdi, Musyarrafah S., Ghazali Usman, M. I., & Taslimurrahman. (2020). Speaking Activities In Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative About Character Building And Multiculturalism Point Of View. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 55–82. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i1.534>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Luqni, L. A., Muhdi, & Endang Wuryandini. (2023). Implementasi Program Bilingual Di Mts Salafiyah Hidayatul Athfal Pekalongan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 265–279. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2009>
- Minnah, A. T. (2022). Pengelolaan Program Bilingual Dalam Pengembangan Citra Positif Di Madrasah Ibtidaiyah Maslakul Huda Paciran Lamongan. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 292–306. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i3.2250>
- Moh. Ahsan. (2023). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(4), 113–118. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i4.19>
- Nurhayati, D. A. W. (2025). Pembinaan Karakter, Nilai Moral, dan Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Kabupaten Tulungagung. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v14i2.9306>
- Nurjannah, S., & Fatonah, S. (2024). Pendekatan Interkoneksi dalam Pengajaran Bahasa dan Nilai Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 415–424. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3464>
- Nuronia, R., & Jannah, N. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 24–38. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166>
- Pu, C. (2023). Moral Education and Character Building in College English Teaching. *Yixin Publisher*, 1(3), 47–52. <https://doi.org/10.59825/jet.2023.1.3.47>

- Putri, R. A., Hamidiyah, A., & Fajrudin, L. (2025). Efektivitas Program Bilingual Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 65–77. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.3985>
- Ulum, M. B. (2022). Characterizing Students Through Religious Culture at Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi. *Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 159–170. <https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.264>
- Zubaidah, M. N., & Masyfirah, L. (2023). Implikasi Komunikasi dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Santri di YPP Sunan Kalijaga Surabaya. *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v7i1.17023>